

TRANSFORMASI PELAYANAN GENERASI MUDA GMIT: REKONSTRUKSI HISTORIS SEKOLAH MINGGU, KAKR, PAR, HINGGA PELAYANAN ANAK-REMAJA-TARUNA

Yuda D. Hawu Haba¹, Daud Saleh Luji²

¹ Universitas Kristen Artha Wacana, ² Institut Agama Kristen Negeri Kupang
yudadhawuhaba@gmail.com, salehluji254@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merekonstruksi secara historis transformasi pelayanan generasi muda di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), mulai dari era Sekolah Minggu klasik, bergeser menjadi Kebaktian Anak dan Remaja (KAKR), kemudian bertransformasi menjadi Pelayanan Anak dan Remaja (PAR), hingga saat ini berkembang menjadi Pelayanan Anak, Remaja, dan Taruna (PART). Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis dengan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dan analisis dokumen-dokumen gerejawi Sinode GMIT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi ini tidak sekadar perubahan nomenklatur, melainkan mencerminkan pergeseran paradigma teologis dan pedagogis dalam memahami kedudukan generasi muda di dalam gereja. Perubahan dari Sekolah Minggu ke KAKR menandai pengakuan bahwa anak dan remaja adalah subjek ibadah, bukan sekadar objek pengajaran. Transisi dari KAKR ke PAR mengindikasikan upaya integrasi pelayanan antar-generasi muda. Sementara pengembangan menjadi PART menunjukkan respons gereja terhadap dinamika usia dan kebutuhan pembinaan iman yang lebih komprehensif, menjangkau taruna sebagai kelompok usia transisi menuju dewasa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi pelayanan generasi muda GMIT merupakan bentuk inkulturasi dan pembaruan metodologis dalam pendidikan agama Kristen yang kontekstual, sekaligus menegaskan komitmen GMIT untuk menjadikan anak, remaja, dan taruna sebagai subjek iman yang aktif dalam kehidupan bergereja masa kini.

Kata Kunci: Transformasi Pelayanan, Generasi Muda, GMIT, Sekolah Minggu, KAKR, PAR, PART.

ABSTRACT

This research historically reconstructs the transformation of youth ministry in the Evangelical Christian Church in Timor (GMIT), from the classical Sunday School era, shifting to the Children and Youth Worship Service (KAKR), then transforming into Children and Youth Ministry (PAR), and currently developing into Children, Youth, and Taruna Ministry (PART). This research employs historical research methods with a qualitative approach through literature studies and analysis of GMIT Synod ecclesiastical documents. The findings indicate that this transformation is not merely a change in nomenclature but reflects a shift in theological and pedagogical paradigms in understanding the position of the younger generation within the church. The transition from Sunday School to KAKR marks the recognition that children and youth are subjects of worship, not merely objects of instruction. The shift from KAKR to PAR indicates efforts toward integrated ministry across younger generations. Meanwhile, the development into PART demonstrates the church's response to age dynamics and the need for more comprehensive faith formation, reaching taruna as a transitional age group toward adulthood. This research concludes that the transformation of GMIT's youth ministry represents a form of inculturation and methodological renewal in contextual Christian religious education, while affirming GMIT's commitment to positioning children, youth, and taruna as active subjects of faith in contemporary church life.

Keywords: Ministry Transformation, Youth, GMIT, Sunday School, KAKR, PAR, PART.



© 2026 by authors. Lisensi Jurnal Paideia, Penerbit Alrelancegis. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution ([CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)) license.

PENDAHULUAN

Generasi muda memegang peranan strategis dalam kesinambungan kehidupan bergereja. Mereka bukan sekadar pewaris masa depan, tetapi merupakan bagian integral dari jemaat masa kini yang aktif dan berpartisipasi dalam pelayanan. Anak, remaja, dan taruna adalah ahli waris Kerajaan Allah yang perlu dipersiapkan, dilengkapi, dan diutus untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakat. Kesadaran ini mendorong gereja-gereja, termasuk Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), untuk terus merefleksikan dan memperbaharui model pelayanan bagi anak, remaja, dan taruna.

GMIT sebagai gereja yang didirikan pada tanggal 31 Oktober 1947 di Jemaat Syalom Air Nona Kupang memiliki akar historis kuat di Nusa Tenggara Timur. (Majelis Sinode GMIT, 2015) Dalam perjalanan pelayanannya, GMIT telah mengalami dinamika dalam menggagas dan mengembangkan pelayanan bagi generasi mudanya. Perjalanan panjang dari Sekolah Minggu yang konvensional hingga menjadi Pelayanan Anak, Remaja, dan Taruna (PART) yang terintegrasi mencerminkan upaya gereja untuk menjawab tantangan zaman sekaligus mempertahankan esensi pembinaan iman yang alkitabiah. Transformasi ini penting untuk dikaji karena tidak hanya menyangkut perubahan nama, tetapi juga perubahan pendekatan teologis, pedagogis, dan sosiologis dalam memandang dan memberdayakan generasi muda.

Sejak tahun 2000, GMIT menetapkan perayaan HUT Anak GMIT secara sinodal yang dirayakan setiap tanggal 17 November. Selama 25 tahun terakhir, gereja melihat perlunya perhatian khusus bagi anak, remaja, dan taruna, menyadari bahwa kehidupan anak-anak, khususnya di wilayah perkotaan, semakin kompleks. GMIT bukan hanya rumah ibadah, tetapi juga ruang pertumbuhan generasi muda, dan pelayanan PART menjadi wadah pembinaan yang membantu anak, remaja, dan taruna bertumbuh dan berbuah pada waktunya.

Tantangan yang dihadapi generasi muda saat ini sangat kompleks, mulai dari isu sosial hingga dampak negatif perkembangan teknologi digital yang masif. Era digital membawa perubahan sangat cepat sehingga anak-anak membutuhkan pembinaan karakter, iman, dan keteladanan agar mampu menghadapi perubahan tersebut secara bijaksana. Oleh karena itu, rekonstruksi historis terhadap transformasi pelayanan generasi muda GMIT menjadi penting sebagai upaya untuk memetakan akar sejarah, memahami dinamika yang terjadi, dan mengambil pelajaran berharga bagi pengembangan pelayanan di masa depan.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana transformasi pelayanan generasi muda GMIT dari Sekolah Minggu, KAKR, PAR, hingga PART dilihat dari perspektif sejarah, teologi, dan pedagogi?

Tujuan penelitian ini adalah untuk merekonstruksi secara historis perjalanan transformasi pelayanan generasi muda GMIT, serta menganalisis makna teologis dan pedagogis di balik setiap perubahan tersebut. Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khazanah sejarah gereja di Indonesia, khususnya GMIT, serta memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan model pelayanan anak, remaja, dan taruna yang kontekstual dan inovatif di masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (*historical research*) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif melalui pengumpulan, evaluasi, verifikasi, dan sintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan mencapai kesimpulan yang kuat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dan analisis dokumen.(Luji, 2024) Sumber data primer berasal dari dokumen-dokumen resmi Sinode GMIT, termasuk Tata Dasar GMIT 2010 dan perubahan-perubahannya , Ketetapan-ketetapan Sinode, Peraturan Pembentukan dan Tata Hubungan UPP Kategorial, serta arsip-arsip klasis dan jemaat (GMIT, 2015). Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel-artikel yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Peneliti melakukan penelaahan mendalam terhadap teks-teks sejarah untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna di balik setiap perubahan nomenklatur dan praktik pelayanan. Proses analisis mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

A. Sekolah Minggu Klasik: Fondasi Awal Pendidikan Agama Kristen

1. Embrio Pendidikan Anak dalam Tradisi Yahudi-Kristen

Sekolah Minggu sebagai institusi pendidikan agama Kristen tidak lahir dalam ruang hampa. Secara teologis-historis, embrio pendidikan anak telah ada sejak zaman Perjanjian Lama. Dasar paling fundamental ditemukan dalam Ulangan 6:4-6 yang mewajibkan orang tua untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak mereka secara berkesinambungan. Pada masa Musa, pendidikan anak sepenuhnya berlangsung dalam lingkungan keluarga, di mana sebelum usia lima tahun anak-anak telah diperkenalkan dengan pengenalan akan Allah Yahweh.

Dinamika pendidikan anak mengalami perkembangan signifikan pada masa pembuangan di Babilonia (± 500 SM). Ketika Ezra dan para ahli kitab membangkitkan kembali kecintaan bangsa Israel kepada Taurat, dibukalah tempat ibadah sinagoge yang berfungsi ganda sebagai pusat pendidikan. Anak-anak berusia di bawah lima tahun dikirim ke sekolah di sinagoge, dididik oleh guru-guru sukarelawan yang mahir dalam kitab Taurat. Metode pengajaran yang diterapkan cukup maju untuk zamannya: anak-anak dikelompokkan dengan jumlah maksimum 25 orang dan dibimbing untuk aktif berpikir dan bertanya, sementara guru berperan sebagai fasilitator.(Luji & Saetban, 2022)

Tradisi ini berlanjut hingga masa Perjanjian Baru, di mana Yesus sendiri mengalami pengajaran di sinagoge. Pada masa rasul-rasul, pendidikan anak perlahan-lahan bergeser dari sinagoge ke gereja tempat jemaat berkumpul. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa esensi pendidikan anak Kristen telah ada sejak periode PL-PB, hanya saja mengalami pergeseran dan bahkan sempat tersisih akibat perubahan zaman.(Luji, 2025)

2. Konteks Lahirnya Sekolah Minggu: Revolusi Industri dan Krisis Moral

Memasuki abad ke-18, Eropa khususnya Inggris mengalami perubahan sosial-ekonomi yang dahsyat akibat **Revolusi Industri**. Penemuan mesin uap yang mengubah sistem produksi dari tenaga manusia ke tenaga mesin, di satu sisi meningkatkan produktivitas ekonomi, namun di sisi lain menimbulkan krisis kemanusiaan yang mendalam . Kondisi sosial di Inggris sedang dilanda kemiskinan. Banyak anak-anak yang masuk dalam angkatan kerja; mereka tidak bisa sekolah melainkan bekerja dari Senin hingga Sabtu dan libur pada hari Minggu . Saat itu hanya ada sekitar 3500 sekolah di

Inggris dan itu tidak cukup menampung semua anak-anak. Kondisi moral dan kualitas hidup generasi saat itu menjadi sangat memprihatinkan.(Andrianti, 2011)

Para orang tua dipaksa bekerja mati-matian di pabrik-pabrik untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Lebih tragis lagi, anak-anak terpaksa meninggalkan dunia pendidikan dan ikut bekerja di pabrik dengan upah yang sangat minim. Akibatnya, tingkat kriminalitas di Inggris meningkat secara drastis. Pemerintah hanya merespons dengan pemberantasan dan pemberian hukuman tanpa mencari akar permasalahan, padahal penyebab utamanya adalah ketiadaan pendidikan anak yang layak. Anak-anak kehilangan masa bermain dan belajar; mereka hanya memiliki waktu luang pada hari Minggu, yang justru kerap dihabiskan untuk hal-hal destruktif seperti minum minuman keras, berjudi, dan perkelahian.(Lase, 2025)

3. Peran Robert Raikes dan Kelahiran Sekolah Minggu

Di tengah keprihatinan sosial ini, seorang wartawan penerbit surat kabar *Gloucester Journal* bernama **Robert Raikes** (1736–1811) tergerak hatinya. Raikes, yang sejak usia 21 tahun telah mengelola usaha percetakan ayahnya, awalnya memfokuskan perhatiannya pada para narapidana di penjara Gloucester. Ia bahkan menyisihkan sebagian hasil penjualan koran untuk biaya kehidupan para narapidana, yang dipandanginya sebagai korban revolusi industri.(Andrianti, 2011)

Titik balik terjadi ketika pada suatu hari Minggu, Raikes melihat sekelompok anak-anak berkelakuan buruk, saling mengolok, dan berebutan di depan jendela kantornya. Peristiwa ini membuka matanya bahwa akar masalah sesungguhnya adalah pendidikan anak yang terbengkalai. Dengan motivasi yang kuat—dilandasi rasa iba melihat anak-anak bekerja enam hari dengan upah minim—Raikes mengambil langkah konkret pada tahun 1780.

Untuk menjawab kondisi ini, Raikes mendirikan sekolah minggu yang fokus pada tiga hal yaitu Literasi, Moralitas, dan Ilmu kesehatan atau kebersihan, di mana semua ini didasarkan dari perspektif Kristen. Ia menggaji **Ibu Meredith** di kawasan Scooty Alley untuk mendidik beberapa anak di sekolah sederhana. Awalnya diajarkan sopan santun, kebersihan, membaca, dan menulis, namun perkembangan selanjutnya memperkenalkan ajaran-ajaran Alkitab. Alkitab menjadi bacaan wajib dan berguna dalam mengembangkan literasi. Mereka juga diajarkan disiplin dan diwajibkan ikut kebaktian karena bertepatan di hari Minggu.(Santosa, 2024)

Ketika Ibu Meredith menyerah karena kewalahan, digantikan oleh **Ibu Critchley** yang lebih cakap. Aturan pun dibuat: pelajaran dimulai pukul 10.00–12.00, istirahat makan siang, dan dilanjutkan pukul 13.00–17.00. Hasilnya positif: jumlah anak meningkat dan moral mereka membaik. Raikes bekerja sama dengan **Thomas Stock**, pendeta dan kepala Sekolah Katedral Gloucester. Raikes menjalani periode percobaannya selama tiga tahun (1780-1783) sebelum dipublikasikan di surat kabar pada 3 November 1783. Raikes menekankan pengajaran moral berdasarkan Alkitab, dengan Alkitab sebagai buku pelajaran utama.(Boehlke, 2009)

4. Pertentangan dan Perkembangan Awal

Keberhasilan Sekolah Minggu tidak lepas dari tantangan. Para pengusaha menentang keras karena khawatir buruh mereka meninggalkan pabrik. Mereka juga mencari-cari kesalahan dengan menuduh Raikes bukan orang saleh karena bekerja pada hari Sabat. Namun Raikes tidak surut; ia menggunakan surat kabarnya sebagai alat promosi dan pembelaan.

Hasilnya luar biasa: dalam waktu empat tahun, Sekolah Minggu berkembang ke kota-kota lain di Inggris, dengan jumlah anak mencapai 250.000 di seluruh Inggris. Ketika Raikes meninggal pada 1811, jumlah anak yang hadir di Sekolah Minggu di seluruh Inggris telah melampaui 400.000 orang. Angka kejahatan di Inggris menurun drastis, dan gerakan ini mendapat dukungan luas dari masyarakat. Pada tahun 1831, Sekolah Minggu di Inggris telah mengajar 1.250.000 anak, sekitar 25 persen dari populasi.

Gerakan ini akhirnya menjalar ke berbagai belahan dunia, termasuk negara-negara Eropa lainnya dan Amerika Serikat. Sekolah Minggu yang mula-mula merupakan gerakan awam yang bersifat lintas denominasi, lambat laun menjadi bagian dari kehidupan gereja. (Lase, 2025)

5. Perkembangan Sekolah Minggu dan Masuknya ke Indonesia/GMIT

Memasuki abad ke-20, terjadi pergeseran paradigma: Sekolah Minggu yang semula berorientasi pada pekabaran Injil mulai bergeser menjadi ajang pembinaan iman yang berkelanjutan. Gereja memanfaatkan Sekolah Minggu sebagai alat efektif untuk mengarahkan anak-anak kepada Kristus secara terstruktur. Pada tahun 1922, berdirilah *International Sunday School Council of Religious Education*, yang pada 1924 berubah menjadi *The International Council of Religious Education*. Keberadaan lembaga ini menandai profesionalisasi Sekolah Minggu dengan penerapan teori-teori pendidikan modern yang berpusat pada anak (*child-centered*), bukan lagi berpusat pada guru (*teacher-centered*).

Di Indonesia, khususnya di Nusa Tenggara Timur, model Sekolah Minggu dibawa oleh para misionaris Eropa yang bekerja di wilayah ini sejak abad ke-19. GMIT sebagai gereja hasil pekabaran Injil dari *Nederlandsch Zendeling Genootschap* (NZG) mengadopsi model Sekolah Minggu sebagai sarana pendidikan agama Kristen bagi anak-anak jemaat. Pada masa awal, Sekolah Minggu di lingkungan GMIT berlangsung pada hari Minggu, terpisah dari ibadah orang dewasa, dengan guru sebagai pusat pembelajaran. Anak-anak diposisikan sebagai objek pelayanan yang perlu diajar agar kelak menjadi anggota jemaat yang dewasa secara rohani. Pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh model Sekolah Minggu klasik dari tradisi gereja-gereja Eropa dan Amerika yang berkembang pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20. (Majelis Sinode GMIT, 2015)

Setelah Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) berdiri mandiri pada tanggal 31 Oktober 1947, pelayanan anak atau Sekolah Minggu diintegrasikan secara struktural ke dalam program **Pembinaan Warga Gereja (PWG)** untuk mendidik generasi muda jemaat di wilayah Nusa Tenggara Timur.

6. Keterbatasan Model Sekolah Minggu Klasik

Meskipun model Sekolah Minggu memiliki kontribusi besar dalam meletakkan dasar-dasar iman anak-anak, pendekatan ini memiliki keterbatasan. Sifatnya yang cenderung satu arah (guru sebagai pusat) dan terpisah dari ibadah utama jemaat membuat anak-anak seringkali tidak terlibat secara aktif dalam kehidupan bergereja secara utuh. (Luji, 2022) Anak-anak dipandang sebagai "masa depan gereja" yang masih dalam tahap persiapan, bukan sebagai "gereja masa kini" yang memiliki peran dan suara. (Natonis et al., 2026) Keterbatasan inilah yang kemudian mendorong GMIT untuk melakukan transformasi pelayanan, dimulai dengan perubahan dari Sekolah Minggu menjadi Kebaktian Anak dan Remaja (KAKR).

B. Transisi ke KAKR: Anak dan Remaja sebagai Subjek Ibadah

Majelis Sinode GMIT XIX di Kupang pada 21 s/d 24 Oktober 1968, bidang Pendidikan dan Perlengkapan Jemaat mengalami pembaharuan dalam bidang liturgia dan pendidikan, di mana Sekolah Minggu berubah nama menjadi **Kebaktian Anak dan Remaja (KAKR)** dan katekisasi yang dikoordinir oleh Pdt. Jes Sabuna. Dengan demikian, **KAKR menjadi salah satu Komisi dalam Kelompok Kategorial di GMIT hingga tahun 2000**. Perubahan ini menandai dimulainya babak baru dalam pelayanan generasi muda di GMIT

Studi di Jemaat Jemaat GMIT menunjukkan bahwa KAKR menjadi bentuk awal pelayanan yang lahir dari inisiatif jemaat lokal sebelum akhirnya diadopsi secara lebih luas oleh Manjelis Sinode dalam keputusan persidangan. Namun, perubahan signifikan dari sekolah minggu menuju nomenklatur baru "Kebaktian" mengindikasikan sebuah pergeseran teologis yang penting: anak dan remaja tidak lagi sekadar "disekolahkan," tetapi diajak untuk "beribadah." KAKR menegaskan bahwa anak-anak adalah bagian dari umat Allah yang berhak dan mampu mempersembahkan ibadah kepada-Nya.

Dalam praktik KAKR, liturgi ibadah mulai melibatkan peran aktif anak dan remaja, baik sebagai liturgos, pemazmur, maupun pembaca Alkitab. Mereka menjadi subjek yang terlibat dalam perjumpaan dengan Allah melalui ibadah. Perubahan ini menandai pengakuan gereja bahwa anak dan remaja memiliki kapasitas spiritual yang perlu dihargai dan dikembangkan. Dengan demikian, KAKR menjadi jembatan yang menghubungkan anak-anak dengan tradisi ibadah jemaat secara lebih utuh.

C. Era PAR: Integrasi dan Pengakuan Resmi Pelayanan Anak dan Remaja

Tahap selanjutnya ditandai dengan penyatuan pelayanan anak dan remaja ke dalam satu wadah yang disebut **Pelayanan Anak dan Remaja (PAR)**. Nomenklatur "Pelayanan" (bukan "Kebaktian" atau "Sekolah") menunjukkan perluasan makna. PAR tidak hanya mencakup aspek ibadah, tetapi juga aspek pembinaan, persekutuan, dan pengembangan potensi secara terintegrasi. (Luji, 2022)

Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan kesinambungan pembinaan iman dari masa anak-anak ke masa remaja. Program-program PAR dirancang secara berjenjang dan holistik, mencakup pengajaran Alkitab, pelatihan keterampilan, kegiatan sosial, serta pengembangan karakter berbasis nilai-nilai Kristiani. Pada era ini, gereja mulai merancang program-program khusus yang responsif terhadap kebutuhan psikologis dan sosial anak dan remaja di tengah arus modernisasi.

Istilah PAR mendapat pengakuan resmi dalam berbagai dokumen regulasi GMIT:

1. Pada tahun 2000, diadakan Jambore PAR I di BPLP Noelbaki, KAKR berubah nama menjadi Pelayanan Anak dan Remaja (PAR) dikoordinir oleh Pnt. Lazarus Ledoh. PAR di sini penekanannya pada "pelayan" dan "pelayanan" terhadap anak dan remaja.
2. Peraturan Pembentukan dan Tata Hubungan UPP Kategorial, Pasal 23 Ayat (1): Secara eksplisit menyebutkan bahwa "UPP kategorial berhubungan dengan kategori usia, yang meliputi anak-anak dan Remaja (PAR), Pemuda, Perempuan, dan Kaum Bapak, dan lanjut usia (lansia)." Dokumen ini menjadi landasan bahwa PAR telah diakui secara formal sebagai salah satu unit pelayanan kategorial.
3. Ketetapan Sinode GMIT No. 5/TAP/SIN-GMIT/XXXII/2011 tentang Peraturan Pokok Mengenai Jabatan dan Karyawan GMIT, Pasal 36: Disebutkan salah satu tugas dan fungsi jabatan pengajar adalah "Bersama dengan pendeta mempersiapkan bahan pengajaran bagi anggota gereja, khususnya untuk Pelayanan Anak dan Remaja (PAR) dan katekisasi." Dokumen ini menunjukkan bahwa PAR telah menjadi istilah resmi dalam regulasi ketenagakerjaan gereja pada tahun 2011.

4. **SK Majelis Sinode tentang Tim Bengkel PAR (2020-2023):** Tim ini diberi tugas untuk mempersiapkan dan membentuk Tim Bengkel PAR lingkup klasis dan jemaat, mendukung pelayanan PAR di bidang musik dan multimedia, serta mengevaluasi pelayanan PAR terkait bahan ajar, pelayanan musik, dan multimedia.

Pelayanan PAR menjadi bagian dari kegiatan pelayanan berjemaat dengan peran yang sangat strategis khususnya menyangkut kelangsungan hidup Gereja di masa depan. Anak dan remaja adalah ahli waris Kerajaan Allah dan karena itu perlu dipersiapkan, dilengkapi, dan diutus untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakat.

D. Menuju PART: Merespons Dinamika Usia dan Kebutuhan

Perkembangan terbaru adalah perluasan PAR menjadi **Pelayanan Anak, Remaja, dan Taruna (PART)**. Penambahan kelompok "Taruna" menunjukkan respons gereja terhadap realitas demografis dan psikologis, di mana terdapat kelompok usia transisi antara remaja dan dewasa muda yang memiliki kebutuhan pembinaan yang khas. Taruna, yang umumnya berada pada rentang usia 17-25 tahun, membutuhkan pendampingan yang berbeda dengan anak-anak atau remaja awal.

PART menjadi wadah yang lebih inklusif dan komprehensif, yang tidak hanya fokus pada pembinaan iman, tetapi juga pada pengembangan kepemimpinan, persiapan pernikahan dan keluarga, serta penguatan identitas diri di tengah dunia kerja dan perguruan tinggi.

Istilah PART muncul secara eksplisit dalam berbagai dokumen resmi Majelis Sinode GMIT, terutama terkait penyelenggaraan Jambore PART: 1). **SK Majelis Sinode tentang Panitia Jambore PART ke-7 Tahun 2026**. 2). **Pemberitaan resmi Sinode GMIT** mengenai Jambore PART 2026

Jambore PART GMIT sebagai wadah pembinaan lintas generasi merupakan agenda akbar empat tahunan yang mempertemukan seluruh generasi muda lintas klasis. Jambore PART ke-7 tahun 2026 diselenggarakan pada tanggal 29 Juni hingga 4 Juli 2026 di Jemaat Petra Kefamenanu, Klasis Timor Tengah Utara (TTU).

Kegiatan ini menjadi jambore terbesar sepanjang sejarah pelayanan PART GMIT dengan partisipasi: 1). 61 kontingen dari 50 klasis. 2). Hampir 1.000 peserta anak-anak 3). Sekitar 200 pengurus sekolah minggu. 4). 200 pendeta pendamping. Setiap klasis mengirimkan delegasi sebanyak 15 orang, terdiri dari 12 anak-anak PART usia 12-17 tahun, 2 orang mentor atau pengajar, serta 1 orang pendeta pendamping.

Jambore PART mengusung tema "**Lakukan Keadilan, Cintai Kesetiaan, dan Hidup Rendah Hati di Hadapan Allah**" dengan subtema "**Anak GMIT Citra Kristus, Sehat, Cerdas, dan Kreatif, Siap Menjadi Saksi bagi Kemuliaan Allah**". Kegiatan ini dirancang dengan fokus utama pada pengembangan spiritualitas, keterampilan sosial, serta penguatan karakter berbasis nilai-nilai Kristiani bagi generasi muda. Ketua Sinode GMIT, Pdt. Samuel B. Pandie, menegaskan pentingnya acara ini sebagai ruang kaderisasi dan pembinaan iman yang masif. Jambore PART bukan sekadar ruang bermain, belajar, dan bersekutu, tetapi juga menjadi ladang untuk menanamkan karakter, menyiram nilai-nilai Kristiani, serta membentuk kepemimpinan yang melayani.

Jambore PART ke-7, menekankan pentingnya tiga prinsip kunci: *pertama*, hormati orang tua, guru, dan sesama; *kedua*, miliki kepedulian sosial terhadap masyarakat yang membutuhkan pertolongan; *ketiga*, utamakan Tuhan sebagai pusat kehidupan.

E. Analisis Teologis dan Pedagogis Transformasi

Secara teologis, transformasi ini menunjukkan perkembangan pemahaman GMIT tentang *ekklesia*. Gereja tidak hanya dipahami sebagai kumpulan orang dewasa, tetapi sebagai komunitas yang terdiri dari berbagai generasi, di mana anak-anak, remaja, dan taruna memiliki tempat dan peran yang sama pentingnya. Pandangan ini sejalan dengan konsep "Gereja Ramah Anak" (GRA) yang menjadi program unggulan GMIT. Anak dan remaja tidak lagi diposisikan sebagai "masa depan gereja" secara pasif, tetapi sebagai "gereja masa kini" yang aktif dan memiliki suara.

Secara pedagogis. Transformasi ini mencerminkan pergeseran dari pendekatan *teacher-centered* dan *content-based* menuju pendekatan *learner-centered* dan *experience-based*. Pendidikan agama Kristen bagi generasi muda tidak lagi berorientasi pada transfer pengetahuan semata, tetapi pada pembentukan iman yang transformatif dan kontekstual. Program-program dalam PAR dan PART dirancang untuk mendorong partisipasi aktif, kreativitas, dan kepemimpinan peserta, dengan tetap berakar pada kebenaran Alkitab dan nilai-nilai iman Kristen.

Kurikulum yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen bagi remaja di kelas Taruna GMIT, misalnya, bersumber dari Bahan Pembinaan Kurikulum Remaja "Aku Tumbuh Bersama Yesus" yang disesuaikan dengan konteks remaja setempat. Pendidikan Agama Kristen dalam konteks Gereja lebih luas dari pembelajaran Alkitab saja tetapi juga berkaitan dengan relasi dan komunikasi dalam kehidupan sebagai keluarga, sebagai anggota gereja, dan sebagai masyarakat. Pembinaan terus dilakukan dan pada periode pelayanan ini Daud Saleh Luji ditunjukan oleh Majelis Sinode sebagai ketua Satpel Kurikulum dan penulisan bahan ajar kelas Taruna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Transformasi pelayanan generasi muda GMIT dari Sekolah Minggu menjadi PART merupakan sebuah perjalanan panjang yang sarat dengan dinamika teologis, pedagogis, dan sosiologis. Perubahan ini bukan sekadar pergantian nama, tetapi merefleksikan perubahan paradigma gereja dalam memandang dan memberdayakan generasi muda sebagai subjek iman yang aktif dan integral dalam kehidupan bergereja. Perjalanan dari Sekolah Minggu klasik yang lahir dari gerakan Robert Raikes di Inggris pada tahun 1780, menuju KAKR yang mengakui anak dan remaja sebagai subjek ibadah, kemudian PAR yang mengintegrasikan pelayanan antar-generasi muda, dan kini PART yang merespons dinamika usia taruna, menunjukkan adanya upaya inkulturasi, respons terhadap tantangan zaman, dan komitmen untuk menciptakan ruang pelayanan yang inklusif, holistik, dan transformatif bagi anak, remaja, dan taruna.

Pengakuan resmi terhadap PAR dan PART melalui berbagai regulasi Sinode GMIT, serta penyelenggaraan Jambore PART sebagai agenda akbar empat tahunan, menegaskan bahwa GMIT secara kelembagaan memiliki komitmen kuat dalam pembinaan generasi muda. Perayaan HUT Anak GMIT yang ditetapkan secara sinodal dan terus dirayakan semakin memperkuat keberpihakan gereja terhadap anak, remaja, dan taruna.

Saran

Penelitian ini merekomendasikan agar GMIT terus mengembangkan dan mengevaluasi model pelayanan PART, dengan tetap berpegang pada identitas teologisnya. Sinergi yang kuat antara gereja, keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah sangat diperlukan untuk mendukung program-program pembinaan generasi

muda . Selain itu, penelitian lebih lanjut dengan pendekatan empiris dan komparatif sangat dibutuhkan untuk mengukur efektivitas program PART dalam membentuk spiritualitas, karakter, dan kepemimpinan generasi muda GMIT. Pengembangan kurikulum yang kontekstual dan responsif terhadap tantangan era digital juga menjadi kebutuhan mendesak dalam pelayanan PART ke depan .

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianti, S. (2011). Robert Raikes (Bapa Sekolah Minggu) Dan Perkembangan Sekolah Minggu. *Jurnal Antusias*, 1(1), 87–122.
- Boehlke, R. R. (2009). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: dari Plato sampai Ignatius Loyola*. BPK Gunung Mulia.
- GMIT, M. S. (2015). *Tata Dasar GMIT 2010 (Perubahan Pertama)*. MSH GMIT.
- Lase, O. P. (2025). Robert Raikes dan relevansi sekolah minggu: Dari sejarah pendidikan agama anak hingga tantangan era digital. *Parakletos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 1–16.
- Luji, D. S. (2022). Implementasi Kebijakan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Tentang Jabatan Pengajar Periodik dalam Jemaat. *Jurnal Shanana*, 6(2), 161–182.
- Luji, D. S. (2024). Kontribusi Pendidikan Terhadap Lahirnya Kekristenan Di Pulau Ndao, Kabupaten Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 5(2), 138–152.
- Luji, D. S. (2025). Shalom sebagai Telos Pendidikan: Menuju Teologi Pendidikan Agama Kristen yang Holistik, Ekologis, dan Berkeadilan. *Eleos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2).
- Luji, D. S., & Saetban, S. (2022). Perubahan Kebijakan Jabatan Pengajar Di GMIT: Dari Jabatan Penuh Waktu, Ke Jabatan Periodik. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5(2), 178–192.
- Majelis Sinode GMIT. (2015). *Sejarah GMIT*. Sinode GMIT.
<https://sinodegmit.or.id/sejarah-gmit/>
- Natonis, Y. A., Luji, D. S., & Suardana, I. M. (2026). Pendidikan Agama Kristen di Tengah Budaya Cepat dan Instan: Membentuk Iman yang Bertahan dan Mendalam. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 2(2), 813–825.
- Santosa, B. (2024). Studi historis Robert Raikes, perkembangan dan peranan pendidikan anak di sekolah minggu. *Semper Reformanda*, 6(2), 25–32.